



OPTIMALISASI POLA PENATAAN RUANG PADA PASAR TRADISIONAL GEMPOLKEREP, KABUPATEN MOJOKERTO

Faizah Choirunnisa¹, Azkia Avenzoar²

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

E-mail: 21051010057@student.upnjatim.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

26 Juni 2025

Direvisi:

20 Juli 2025

Disetujui terbit:

9 Agustus 2025

Diterbitkan:

Cetak:

29 September 2025

Online

29 September 2025

Abstract. This research is motivated by the condition of Pasar Gempolkerep which affects the productivity of buying and selling transaction activities in it which has an impact on the economy of Gempolkerep Village and its surroundings. The muddy conditions, the irregular position of the traders' kiosks, the location of the market at the entrance to the village make the face of the village look shabby and the buying and selling transactions in it are uncomfortable and irregular. These problems occur due to the confusion of the spatial division zone. Article 28 I paragraph (3) and Article 32 paragraph (1) of the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia explain that traditional markets are a reflection of local wisdom and part of Indonesian national culture that must be preserved. The existence of the market is very vital for the economic joints of Gempolkerep Village and its surroundings. Most residents depend on their economy on this village market. Because of its very vital function, the village government makes the management of this market a priority, including its arrangement. According to Ching (1996) spatial planning patterns are spatial arrangements that are related to each other according to function, proximity, or circulation flow so that they are organized into spatial patterns that are closely related to each other or coherent. If the spatial pattern or spatial zone is considered appropriate, then the productivity of the community engaged in activities in it will be guaranteed and of course this will have a positive impact on the economy of Gempolkerep Village and its surroundings. The purpose of this study is to evaluate the existing spatial pattern so that it can later produce the right spatial zone for Pasar Gempolkerep. This study uses a method with a qualitative category through location surveys and literature studies. From this study, it is hoped that the spatial zone of Pasar Gempolkerep will be organized so that the productivity of economic activities in it increases and creates better market conditions.

Keyword: spatial pattern, traditional market, dry zone, wet zone

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh kondisi pasar Gempolkerep yang mempengaruhi produktifitas kegiatan transaksi jual beli didalamnya yang mana berdampak pada ekonomi Desa Gempolkerep dan sekitarnya. Kondisi becek, tak teraturnya posisi kios pedagang, letak pasar pada jalan masuk desa menjadikan wajah desa menjadi kumuh serta transaksi jual beli didalamnya tidak nyaman dan tidak teratur. Permasalahan tersebut terjadi akibat rancunya zona pembagian ruang. Pasal 28 I ayat (3) dan pasal 32 ayat (1) UUD Republik Indonesia Tahun 1945 menjelaskan bahwa pasar tradisional merupakan gambaran kearifan lokal dan bagian dari kebudayaan nasional Indonesia yang harus dilestarikan. Keberadaan pasar sangat vital bagi sendi perekonomian Desa Gempolkerep dan sekitar. Sebagian besar warga menggantungkan perekonomiannya pada pasar desa ini. Karena fungsinya yang sangat vital maka pemerintah desa menjadikan pengelolaan pasar ini prioritas, termasuk segi penataannya. Menurut Ching (1996) pola tata ruang adalah susunan ruang yang memiliki kaitan satu dengan lainnya menurut fungsi, kedekatan, atau alur sirkulasi sehingga terorganisir menjadi pola – pola bentuk ruang yang berkaitan erat satu sama lain atau koheren. Apabila pola tata ruang atau zona ruang dinilai sudah tepat, maka produktifitas masyarakat yang berkegiatan di dalamnya akan terjamin dan tentu hal tersebut akan memberikan dampak positif bagi perekonomian Desa Gempolkerep dan sekitar. Tujuan diadakannya penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi pola tata ruang yang ada agar nantinya dapat menghasilkan zona ruang yang tepat bagi Pasar Gempolkerep. Penelitian ini menggunakan metode dengan kategori kualitatif melalui survei lokasi dan studi literatur. Dari penelitian ini diharapkan zona ruang Pasar Gempolkerep tertata sehingga produktifitas kegiatan ekonomi di dalamnya meningkat dan menciptakan kondisi pasar lebih baik.

Kata Kunci: pola tata ruang, pasar tradisional, zona kering, zona basah

PENDAHULUAN

Pasar Gempolkerep adalah pasar desa yang berada di Desa Gempolkerep Kecamatan Gedeg Kabupaten

Mojokerto. Pasar Gempolkerep sering dikenal dengan nama Pasar Gedeg. Hal ini disebabkan Pemerintah Daerah yang menjadi pengelola pasar

sebelum tahun 2017. Pada tahun 2017, Pasar Gedeg dikembalikan ke Desa Gempolkerep. Namun, julukan Pasar Gedeg tidak serta merta hilang, masyarakat terlanjur mengenal pasar ini dengan nama Pasar Gedeg.

Keberadaan pasar sangat vital bagi sendi perekonomian Desa Gempolkerep dan sekitar. Sebagian besar warga menggantungkan perekonomiannya pada pasar desa ini. Karena fungsinya yang sangat vital maka pemerintah desa menjadikan pengelolaan pasar ini prioritas, termasuk dari segi penataannya. Pola tata ruang dianggap dapat memengaruhi produktifitas para pedagang. Potensi Pasar Gempolkerep sangat luas jangkauannya, tidak hanya bagi warga desa namun bagi masyarakat di luar desa bahkan luar kabupaten. Hal ini dikarenakan jarak Pasar Gempolkerep dan pasar tradisional lainnya seperti Pasar Tapen berjarak 11 km, sedangkan dengan Pasar Tanjung Anyar berjarak 7,8 km dengan harga relatif lebih mahal daripada Pasar Gempolkerep. Sehingga masyarakat lebih memilih belanja di Pasar terdekat yaitu Pasar Gedeg. Namun, terdapat permasalahan yang harus dihadapi yaitu kondisi becek, tak teraturnya posisi kios pedagang, letak pasar pada jalan masuk desa menjadikan wajah desa menjadi kumuh dan transaksi jual beli didalamnya tidak nyaman serta tidak teratur. Hal tersebut disebabkan oleh penataan ruang yang tidak memperhatikan fungsi, kedekatan, dan alur sirkulasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui ketepatan zona serta penempatan ruang sesuai studi literatur.

Berdasarkan pada penjelasan yang sudah dijelaskan, maka perlu diadakannya optimalisasi penataan ruang yang mana topik tersebut menjadi salah satu permasalahan utama pada Pasar Gempolkerep. Menurut Ching (1996) pola tata ruang dalam adalah susunan ruang yang memiliki kaitan satu dengan yang lainnya menurut fungsi, kedekatan, atau alur sirkulasi sehingga terorganisir menjadi pola-pola bentuk ruang yang berkaian erat satu sama lain atau koheren.

TINJUAN PUSTAKA

Pasar Tradisional

Menurut Kotler dan Gallion (1986) pengertian pasar tradisional adalah bentuk paling awal dari pasar yang terdiri dari deretan barisan stan atau kios di ruang terbuka. Pada umumnya kios-kios di pasar tradisional tersebut terletak di jalan utama dekat pemukiman penduduk. Sejak dahulu para pedagang dan petani sudah banyak melakukan pertukaran hasil pertanian di tempat tersebut.

Zonasi Pedagang

Menurut (KEPMENKES Nomor: 519/ MENKES/ SK/ VI/ 2008) kriteria pasar sehat, zonasi dibagi menjadi pasar basah dan kering. Pembagian ini berdasarkan fungsi dan jenis dagangan yang dijual.

Menurut Yuriko Sawatani et al (2016) Zona kering ialah daerah dengan penjualan yang tidak memerlukan air, barang yang dijual dapat bertahan lama.

Menurut Yuriko Sawatani et al (2016) Zona basah ialah daerah dengan penjualan yang memerlukan banyak air dan area sanitasi, Selain itu, barang yang dijual cenderung tidak bertahan cukup lama.

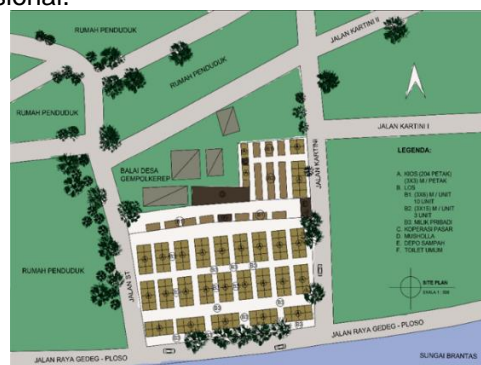
Menurut KEPMENKES Nomor: 519/ MENKES/ SK/ VI/ 2008, penataan ruang dagang seharusnya: (1) pembagian area sesuai dengan jenis komoditi, sesuai dengan sifat dan klasifikasinya seperti: basah, kering, penjualan unggas hidup, pemotongan unggas; (2) pembagian zoning diberi identitas yang jelas; (3) tempat penjualan daging, karkas unggas, ikan ditempatkan di tempat khusus; (4) setiap los / area berdasarkan zoning memiliki lorong 1,5 meter; (5) setiap los/ kios memiliki papan identitas yaitu nomor, nama pemilik, dan mudah dilihat; (6) jarak tempat penampungan dan pemotongan unggas dengan bangunan pasar utama minimal 10 meter atau dibatasi tembok pembatas dengan ketinggian minimal 1,5 meter.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif, data yang didapatkan melalui survei lokasi dan studi literatur. Data yang dihasilkan ialah data primer dan sekunder. Data primer dari hasil survei peneliti, data sekunder berasal dari objek, jurnal, dan literatur. Data – data tersebut akan dianalisis untuk mendapatkan arahan penataan zona ruang yang optimal pada objek studi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari tinjauan pustaka yang telah dipaparkan maka jelas Pasar Gempolkerep merupakan pasar tradisional.



Gambar 1 Siteplan Pasar Gempolkerep

Hal ini dikarenakan terdapat ciri-ciri di atas yang ada di Pasar Gempolkerep, yaitu : (1) Di ruang terbuka/ ruang publik; (2) Terletak di jalan utama penduduk Desa Gempolkerep; (3) Terdapat pertukaran hasil pertanian/ dagangan dengan uang; (4) Terdiri atas deretan stan atau kios. Pada gambar 1 terlihat jelas bahwasannya ciri pada nomor 1, 2, dan 4 terpenuhi. Di dalam Pasar Gempolkerep tidak dijumpai tempat parkir kendaraan. Baik itu parkir untuk pengunjung maupun pedagang. Sehingga seringkali kendaraan seperti sepeda motor dapat dijumpai berlalu lalang menjadi satu dengan sirkulasi pengunjung yang berjalan kaki. Pada gambar 2, tanda panah berarti sirkulasi keluar masuk pasar. Sirkulasi keluar masuk pasar dapat dilalui dari berbagai arah. Pedagang maupun pengunjung yang menaiki sepeda motor

seringkali keluar masuk dari jalur Utara, Timur, dan Selatan. Jalur Utara dari sela rumah penduduk terdapat gang kecil. Di jalur Timur terdapat jalan selebar 2,5 meter yang diperuntukkan untuk sirkulasi keluar masuk. Di jalur Selatan dari jalan raya yang langsung masuk ke pasar dari sela-sela kios. Bagi pengunjung yang berjalan kaki dapat masuk ke pasar dari berbagai arah melewati sela-sela kios yang ada. Sedangkan bagi pengunjung maupun pedagang yang membawa kendaraan beroda empat atau tiga seringkali melewati jalur Timur, Selatan, dan Barat.



Gambar 2 Denah Pasar Gempolkerep

Pada gambar 2, terlihat bahwasannya fasilitas yang tersedia di Pasar Gempolkerep adalah musholla, koperasi pasar, depo sampah, dan toilet umum. Pengelola pasar yaitu perangkat Desa Gempolkerep, Balai Desa Gempolkerep berlokasi di sebelah Barat Laut Pasar Gempolkerep itu sendiri.



Gambar 3 Kondisi Pasar Gempolkerep Pukul 07.10 WIB
 Dalam penerapannya di Pasar Gempolkerep, kios ataupun los antara pasar basah dan pasar kering tidak tertata. Sehingga zonasi pedagang tampak kacau dan menimbulkan beberapa masalah. Maka permasalahan tersebut harus ditangani. Zona pada Pasar Gempolkerep kerap kali tidak terbagi dengan maksimal. Terdapat penyimpangan zona pasar basah dan kering yang kerap dijadikan satu. Kedekatan antara zonasi pasar basah dan pasar kering menimbulkan permasalahan yaitu aroma dari pasar basah mengganggu pengunjung pasar kering.



Gambar 4 Pasar Kering dan Basah (1)



Gambar 5 Pasar Kering dan Basah (2)

Pasar kering dijumpai di Pasar Gempolkerep, namun penataannya tercerai berai. Pasar kering menjual sembako, plastik, peralatan rumah, pakaian, dll.



Gambar 6 Los Pasar Kering Pukul 08.20 WIB

Pada gambar 6, dijumpai penampakan los pasar yang ditempati penjual sembako atau zona kering pada pukul 08.20 WIB yang nantinya akan berganti menjadi menjual daging ayam. Hal ini mengakibatkan sembako yang dijual memiliki bau ayam dari los penjual ayam yang masih meninggalkan bekas. Penyimpangan ini terlihat juga dari gambar 4, yang mana los tempat menjual buah berhadapan langsung dengan kios penjual pakaian. Selanjutnya, pada gambar 5 dijumpai los dengan penjual peralatan dapur sekaligus menjual daging ikan yang mana bersebelahan langsung dengan penjual makanan siap saji.

Menurut pengamatan di Pasar Gempolkerep maka pembagian jenis dagangan dan penempatannya dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis Dagangan

Faktor Pengaruh Pengelompokkan	Jenis Area Komoditas	
	Pasar Basah	Pasar Kering
Bau	+	-
Kenyamanan	+	+
Kebersihan	-	-

Penataan pasar basah di Pasar Gempolkerep juga tercerai berai. Terkadang apabila kios dari pasar kering sudah tutup maka dipakai untuk salah satu kios basah.



Gambar 7 Los Pasar Basah Pukul 10.06 WIB

Hal ini tergambar pada gambar 7, pada pukul 10.06 WIB pedagang menjual daging ayam yang asalnya menjual sembako pada pukul 08.20 WIB. Pasar basah menjual buah, sayuran daging, dll. Di Pasar Gempolkerep tidak ada pembagian spesifik antara penjualan daging halal dan haram. Hal ini dikarenakan pasar basah menjual daging halal seperti sapi, ikan, dan ayam.



Gambar 8 Kios dengan Pasar Basah dan Kering

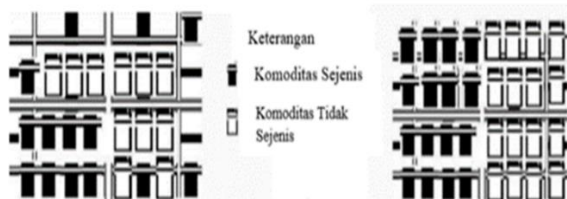
Adapun pada gambar 8, terlihat salah satu kios menjual sembako dan sayuran menjadi satu. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan penerapan dari pasar sehat. Karena pada dasarnya, pasar yang sehat harus terbagi secara jelas zona kering dan zona basahnya. Selain itu pada gambar 8 dapat dijumpai bahwa pedagang secara mandiri membuka los tersendiri untuk kepentingan pribadi yang memunculkan permasalahan baru yaitu sempitnya sirkulasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembagian zona kering dan basah yang tidak sesuai akan menimbulkan permasalahan yang akan mengakibatkan transaksi jual beli di dalamnya tidak maksimal. Permasalahan akibat penyimpangan pada gambar 3, 4, 5, 6, 7, dan 8 dapat diatasi dengan pembagian zona ruang antara pasar basah dan kering yang tepat.

Pada Pasar Gempolkerep tidak dijumpai penjualan unggas serta pematangan unggas. Sehingga pada poin nomor (1) dalam KEPMENKES Nomor: 519/MENKES/ SK/ VI/ 2008, pembagian area hanyalah basah dan kering.

Tabel 2. Pola Pengelompokan Ruang pada Area Basah dan Kering

Faktor Pemengaruh Pengelompokan	Pengelompokan Komoditas	
	Pola Campuran	Pola Zoning
Bau	-	-
Kenyamanan	-	+
Kebersihan	+	+

Pada tabel pengelompokan ruang pada teori Dewar dan Watson (1990), maka yang tepat untuk diterapkan yaitu pola zoning.



Gambar 9 Pengelompokan Komoditas

Sumber : Adaptasi dari (Dewar & Watson, 1990)

Gambar 8 merupakan gambaran dari pola campuran sebelah kiri dan pola zoning sebelah kanan. Maka penerapan zona ruang pasar basah dan pasar kering

akan dipisahkan sesuai dengan teori Dewar & Watson (1990). Lalu, untuk penempatannya menganut KEPMENKES Nomor: 519/ MENKES/ SK/ VI/ 2008. Meninjau dari denah Pasar Gempolkerep pada gambar 2, sirkulasi pasar di bagian Utara lebih lebar dari sirkulasi pasar dibagian Selatan. Pembagian pasar dibatasi dengan los yang membentang horizontal dari Timur ke Barat ataupun sebaliknya. Maka dari itu solusi yang diambil yaitu pasar bagian Utara untuk pasar basah, los horizontal untuk rempah, pasar bagian Selatan untuk pasar kering. Adapun keuntungan pasar kering ditempatkan di Selatan yaitu mengurangi bau yang sampai pada pengguna jalan raya serta kebersihan lebih terjamin apabila pasar kering diletakkan di bagian depan Desa Gempolkerep.

Berikut gambaran solusi untuk pembagian zonasi pasar basah dan kering dengan alternatif meletakkan partisi atau buffer berupa kios rempah untuk mengurangi bau yang ada serta pemisahan zonasi yang tepat.



Gambar 10 Solusi Zona Ruang Pasar Gempolkerep

KESIMPULAN

Pembagian zonasi pasar basah dan kering terbentuk karena keinginan menciptakan lingkungan pasar tradisional yang sesuai antara fungsi, kedekatan, serta sirkulasi ruang pada Pasar Gempolkerep nantinya. Dari penelitian ini dapat memberikan solusi zona ruang yang tepat untuk Pasar Gempolkerep. Melalui analisis dan pengamatan yang telah dilakukan, dalam pembentukan zona pasar basah dan kering memperhatikan pengelompokan komoditas basah dan kering, kedekatan zonasi pasar basah dan kering, serta sirkulasi penjual dan pembeli. Pada akhirnya solusi yang tepat menempatkan pasar kering di Selatan serta pasar basah di Utara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak pengelola Pasar Tradisional Gempolkerep diperkenankan untuk meneliti objek pasar.

DAFTAR PUSTAKA

AlJamAkbar, D. A., Ischak, M., & Safitri, R. A. (2022). Optimalisasi penataan ruang pada pasar tradisional Kota Batu Malang. *AGORA*, 20(2), 221–231.
 Pradhita, A., Razziati, A., & Handajani, R. P. (2015). Penataan pola tata ruang dalam Pasar Legi Tradisional Kota Blitar. *JMA*.
 Kusuma, G. E. (2020). Konsep sirkulasi area basah dan kering pada desain pasar umum. *AGORA*, 18(1), 21.
 Anggreini, L., Gosal, R., & Undap, G. (2017). Penataan

- pasar tradisional di Kota Manado (Suatu studi di Pasar Tradisional Bahu). *Jurnal Eksekutif*, 1, 2–9.
- Ariyani, N. (2019). Penataan pasar-pasar tradisional di Indonesia berdasarkan teori Von Stufenaufbau De Rechtsordnung. *Jurnal*.
- Maharani, C. (2020). Penataan ruang dagang pada perancangan pasar wisata Kota Batu. *AGORA*, 18(1), 30–38.
- Sugari, M. (2020). Identifikasi pola tata ruang pasar dalam konteks pasar sehat di Jakarta (Objek: Pasar Mayestik; Pasar Santa). *KOCENIN*.
- Martin, I. (2017). Penerapan kebijakan zonasi dalam penataan pasar tradisional dan pasar modern Kota Bandung (Suatu tinjauan yuridis dari perspektif otonomi daerah). *Wawasan Yuridika*, 1(2).
- Wicaksono, F., Wardianto, G., & Mandaka, M. (2020). Pola sirkulasi pasar tradisional modern. *Journal of Architecture*, 6(2).
- Watson, D. (2018). *Urban markets: Developing informal retailing*. London: Routledge.
- Ching, F. D. K. (1993). *Arsitektur: Bentuk, ruang dan tatanan* (Edisi ke-2). Jakarta: Erlangga.
- Hermansyah, F. (2022). Desa Gempolkerep Kecamatan Gedeg, dari revitalisasi pasar sampai rubuha. *Jawa Pos Radar Mojokerto*.
<https://radarmojokerto.jawapos.com/nasional/821010066/desa-gempolkerep-kecamatan-gedeg-dari-revitalisasi-pasar-sampai-rubuha>
- Admin. (2019). Pengertian pasar tradisional menurut para ahli beserta ciri, kelebihan, dan kekurangan terlengkap. *pewe.id*.
<https://pewe.id/2019/12/19/pasar-tradisional-menurut-para-ahli/>
- Disperindag Jatim. (n.d.). Profil Pasar Gempolkerep Kabupaten Mojokerto. *SISKAPERBAPO*.
<https://siskaperbapo.jatimprov.go.id/profilpasar/detail/118#:~:text=Pasar%20Gempolkerep%20adalah%20pasar%20desa,Gempolkerep%20dikelola%20oleh%20Pemerintah%20Daerah>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2008). Pedoman penyelenggaraan pasar sehat Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
https://www.academia.edu/28589128/Pedoman_Penyelenggaraan_Pasar_Sehat_KEPMENKESNo_519_2008_pdf